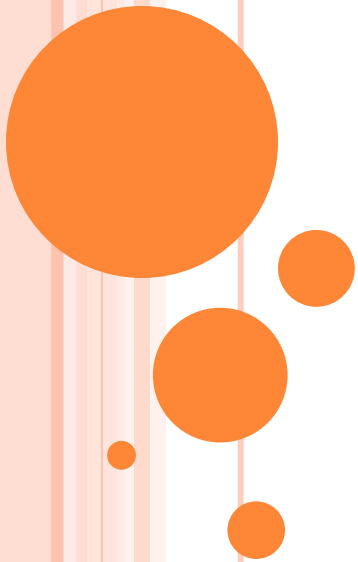


Rasio Likuiditas



1. Pengertian Likuiditas Menurut Para Ahli

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) likuiditas adalah perihal yang menggambarkan posisi uang kas suatu perusahaan dan kemampuannya untuk melunasi atau membayar kewajiban hutang tepat pada waktu jatuh temponya.

Menurut Fred Weston dikutip dari Kasmir (2008:129): menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar.

Apa perbedaan likuiditas dan rasio likuiditas ?

Rasio likuiditas dapat diartikan sebagai alat pengukur dari suatu likuiditas. Yang diantaranya ada *cash ratio, current ratio, quick ratio.*



2. Fungsi Likuiditas

Likuiditas memiliki beberapa fungsi utama bagi perusahaan diantaranya:

1. Media untuk menjalankan aktivitas sehari-hari
2. Sebagai antisipasi dana yang diperlukan saat ada kebutuhan mendesak
3. Memudahkan nasabah (bagi lembaga keuangan atau bank) yang ingin melakukan penarikan dana.
4. Sebagai point penentu bagi suatu perusahaan untuk mendapatkan persetujuan investasi atau usaha lain yang menguntungkan.



3. Komponen Dasar Likuiditas

Engle dan Lange menyatakan bahwa Likuiditas memiliki tiga komponen dasar yang saling berkaitan satu dengan lainnya guna menjaga tingkat likuiditas dan kestabilan ekonomi perusahaan atau organisasi. yaitu kerapatan, kedalaman, dan resiliensi.

1. **Kerapatan**, merupakan gap yang terjadi dalam harga yang disetujui dengan harga normal suatu barang.
2. **Kedalaman**, merupakan jumlah ataupun volume produk yang dijual dan dibeli pada tingkat harga tertentu.
3. **Resiliensi**, adalah kecepatan perubahan harga menuju harga efisien setelah berlangsungnya penyimpangan ataupun ketidakstabilan harga.



4. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir 2010 : 132 ada 9 tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas.

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Hal ini berarti, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan tanggal dan bulan tertentu.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Hal ini berarti, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.



- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- f. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.



- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
- i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini. Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana kreditor, investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

5. Berikut adalah beberapa rumus dan contoh rasio likuiditas yang paling sering digunakan

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio merupakan cara penghitungan rasio likuiditas yang paling sederhana dibanding cara lainnya. Penghitungan ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva perusahaan yang likuid pada saat ini atau aktiva lancar (*current asset*). Jenis aktiva ini adalah aktiva yang dapat ditukarkan dengan kas dalam jangka waktu satu tahun. Rumus perhitungan *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{current ratio} = \text{current asset} : \text{current liabilities}$$

Contohnya suatu perusahaan memiliki aktiva lancar sebesar Rp.10 miliar dan kewajiban lancar sebesar Rp.5 miliar. *Current ratio* perusahaan itu adalah 2,0 kali.

Rasio lancar yang nilainya di bawah 1,0 kali menunjukkan bahwa perbandingan utang perusahaan lebih besar dari aktiva lancar perusahaan. Jika perusahaan sedang berada di titik ini, maka kemampuannya dalam melunasi utang masih dipertanyakan.

Meskipun rasio lancar perusahaan di bawah 0,1 kali menunjukkan keadaan keuangan yang buruk, bukan berarti perusahaan tersebut diambang kebangkrutan.

Banyak kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi dalam kurun waktu sebelum jatuh tempo utang. Misalnya jika perusahaan mengharapkan hasil dari proyek ataupun investasi yang mereka dapatkan selang beberapa lama setelah jatuh tempo utang, maka perusahaan dapat menghindari bankrut karena utang.

Biasanya perusahaan industri yang memiliki rasio lancar di bawah 1,0 kali adalah perusahaan retail. Hal ini dianggap wajar oleh para investor karena perusahaan-perusahaan ini biasanya dapat mengajukan kredit jangka panjang kepada pemasoknya dan kredit jangka pendek pada *customer*-nya.

Ini berarti perusahaan retail memiliki piutang yang lebih tinggi daripada utang jangka pendeknya, yang biasanya tidak diperhatikan oleh rasio lancar. Perusahaan ini juga dapat mempertahankan jumlah inventarisnya dalam neraca jika perusahaan berjalan dengan baik.

Jika angka rasio lancar suatu perusahaan lebih dari 1,0 kali maka perusahaan tersebut punya kemampuan yang baik dalam melunasi kewajibannya. Karena perbandingan aktiva lebih besar dibanding kewajiban yang dimiliki.

Namun jika rasio lancar suatu perusahaan nilainya lebih dari 3,0 bukan berarti perusahaan tersebut dalam keadaan keuangan yang baik. Bisa jadi perusahaan tersebut tidak mengalokasikan aktiva lancarnya secara optimal, tidak memanfaatkan aktiva lancarnya secara efisien dan tidak mengelola modalnya dengan baik. Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah ini, maka penghitungan rasio yang lebih rinci perlu dilakukan.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)


Quick ratio merupakan penjelasan lebih lanjut dari *current ratio*. Penghitungan *quick ratio* hanya menggunakan aktiva lancar yang paling likuid untuk dibandingkan dengan kewajiban lancar. Inventaris tidak termasuk ke dalam perhitungan *quick ratio* karena sulit untuk ditukar dengan kas., sehingga *quick ratio* jauh lebih ketat dari *current ratio*. Cara penghitungan *quick ratio* yaitu:

$$\text{Quick ratio} = (\text{current asset} - \text{inventory}) : \text{current liabilities}$$

Misalnya perusahaan B memiliki aktiva lancar senilai Rp.15 miliar, inventaris Rp.3 miliar dan kewajiban lancar Rp.6 miliar. Maka rasio cepatnya adalah $(\text{Rp.15 miliar} - \text{Rp.3 miliar}) : \text{Rp.6 miliar} = 2,0$ kali.

Hasil penghitungan *quick ratio* jika lebih dari 1,0 maka menunjukkan kemampuan perusahaan yang baik dalam memenuhi kewajibannya. Namun jika nilainya di atas 1,0 kali maka bukan berarti keadaan likuiditas perusahaan sedang baik. Boleh jadi kas perusahaan jumlahnya besar karena tidak dialokasikan kemana pun sehingga tidak produktif.

Sebab lain adalah karena tingginya piutang perusahaan tersebut. Perusahaan yang memberikan jangka waktu 30 hari kepada pelanggan untuk melunasi utangnya memiliki likuiditas lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang memberikan waktu 90 hari kepada pelanggannya untuk melunasi utang. Namun posisi likuiditas perusahaan juga ditentukan oleh negosiasi perusahaan mengenai utang terhadap pemasoknya. Likuiditas perusahaan tetap tinggi meskipun piutang pelanggannya butuh waktu 30 hari untuk dilunasi, selama utangnya terhadap pemasok memiliki jangka waktu yang lebih lama, 120 hari misalnya. *Quick ratio* dapat dijadikan acuan yang lebih baik karena berfokus pada aktiva lancar yang mudah diubah menjadi kas.



c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)


Cash ratio adalah cara penghitungan likuiditas lainnya yang melibatkan kas perusahaan. Manfaatnya mirip dengan *current ratio* dan *quick ratio* yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menjadikan kas sebagai acuannya. Berikut adalah cara penghitungannya.

$$\text{Cash ratio} = \frac{(\text{cash} + \text{marketable securities})}{\text{current liabilities}}$$

Misalnya suatu perusahaan memiliki kas senilai Rp.5 miliar, surat berharga senilai Rp.3 miliar dan kewajiban lancar sebesar Rp.5 miliar. Maka kas rasionya adalah 0,6 kali

Rasio kas jarang digunakan oleh perusahaan karena kurang realistis dan tidak mudah dipertahankan nilainya. Jumlah kas berlebih yang ada pada perusahaan yang mampu menutupi kewajiban lancar sering dianggap sebagai kas tidak produktif yang tidak dimanfaatkan dengan baik.

Itulah rumus dan contoh rasio likuiditas yang paling sering digunakan. Rumus dan contoh rasio likuiditas yang telah dijelaskan di atas selalu melibatkan angka-angka dari aktiva lancar dan kewajiban lancar. Informasi dari hasil pembagian kedua akun tersebut penting bagi investor yang ingin menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.



c. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*)

Rasio Perputaran Kas menampilkan perbandingan nilai penjualan bersih terhadap modal kerja bersih. Modal kerja bersih berupa semua komponen aktiva lancar dikurangi total utang lancar. Rasio ini juga untuk mengetahui seberapa besar penjualan untuk modal kerja yang dimiliki perusahaan. Rumus Rasio Perputaran Kas sebagai berikut.

Rasio Perputaran Kas = $\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100\%$



d. Working Capital to Total Asset Ratio

Rasio ini dipakai untuk menilai likuiditas dengan menghitung total aktiva dan posisi modal kerja. Hakikat akuntansi sangat berpengaruh pada rasio jenis ini. Rumus rasio ini sebagai berikut.

Working Capital to Total Assets Ratio =
Current Assets – Current Liabilities /
Total Assets x 100%



Terima Kasih

